

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 355-361

## Gambaran Kekerasan pada Tokoh Beraliran Ahmadiyah dalam Novel *Maryam*

Siti Ana Laily<sup>a,1\*</sup>, Imam Suhardi<sup>b,2</sup>, Aldi Aditya<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>c</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> [siti.laily@mhs.unsoed.ac.id](mailto:siti.laily@mhs.unsoed.ac.id); <sup>2</sup> [imam.suhardi@unsoed.ac.id](mailto:imam.suhardi@unsoed.ac.id); <sup>3</sup> [aldi.aditya@unsoed.ac.id](mailto:aldi.aditya@unsoed.ac.id)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Potret kehidupan masyarakat dapat dicerminkan dalam karya sastra. Potret kekerasan yang tergambar pada karya sastra biasa digunakan penulis sebagai media kritik. Okky Madasari adalah salah satu penulis yang mengkritik mengenai potret jemaah Ahmadiyah di Lombok dengan novel yang berjudul *Maryam*. Novel yang merepresentasikan gambaran kekerasan terhadap jemaah Ahmadiyah. Novel tersebut didominasi oleh kehidupan tokoh yang beraliran Ahmadiyah. Ahmadiyah adalah aliran yang difatwakan sesat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis serta mendeskripsikan potret kekerasan yang ada pada novel. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk kekerasan berdasarkan dari perspektif Johan Galtung. Kekerasan tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural atau tidak langsung, dan kekerasan kultural. Penelitian ini menggunakan objek novel berjudul *Maryam* karya Okky Madasari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah gambaran kekerasan yang terdapat pada novel *Maryam*. Hasil analisis menyimpulkan bahwa pada novel *Maryam* terdapat empat kekerasan fisik yang diterima oleh tokoh Maryam, Fatimah, Umar, dan Khaeruddin; tiga kekerasan struktural yang terjadi antara guru agama dengan Fatimah, perekonomian Khaeruddin, dan kekerasan struktural yang terjadi pada pemakaman Kharuddin yang terjadi antara keluarga Khaeruddin dengan Pak RT dan warga Gerupuk; dan tiga kekerasan kultural berupa penyegelan masjid, aliran yang diibaratkan sebagai penyakit menular, dan adanya perintah untuk mengucapkan syahadat kepada Maryam.

Keywords: Ahmadiyah, kekerasan, tokoh

### ABSTRACT

Portraits of people's lives can be reflected in literary works. Portraits of violence depicted in literary works are usually used by writers as a medium for criticism. Okky Madasari is one of the writers who criticizes the portrait of the Ahmadiyah congregation in Lombok with a novel entitled *Maryam*. A novel that represents a picture of violence against the Ahmadiyya congregation. The novel is dominated by the life of the Ahmadiyya winged character. Ahmadiyya is a sect that is declared heretical. This research is a qualitative descriptive study. This method is used to analyze and describe the portrait of violence in the novel. This study analyzes forms of violence from the perspective of Johan Galtung. Violence is divided into three, namely direct violence, structural or indirect violence, and cultural violence. This study uses the object of a novel entitled *Maryam* by Okky Madasari. This study aims to find out how the depiction of violence is found in *Maryam's* novel. The results of the analysis conclude, in *Maryam's* novel there are four physical violence received by the characters Maryam, Fatimah, Umar, and Khaeruddin; three structural violence that occurred between the religious teacher and Fatimah, Khaeruddin's economy, and structural violence that occurred at Kharuddin's funeral which occurred between the Khaeruddin family and the RT and Gerupuk residents; and three cultural violence in the form of the sealing of the mosque, the sect which is likened to an infectious disease, and the order to recite the shahada to Maryam.

Keywords: Ahmadiyya, violence, figures

Copyright ©2024 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Menurut data Setara Institute yang termuat pada laporan Indeks Kota Toleransi tahun 2022, Mataram atau ibu kota Lombok termasuk dalam deretan kota intoleran. Mataram berada pada urutan ke-6 kota paling intoleran di Indonesia. Kurangnya toleransi antar individu menjadi sebab timbulnya perdebatan bahkan sampai menimbulkan keributan. Pada tahun yang sama, Narasi Newsroom atau akun YouTube milik Najwa Sihab mengunggah video yang membahas tentang penderitaan jemaah Ahmadiyah. Video tersebut berjudul “Jadi Ahmadiyah Harta Dirajah dan Rumahnya Dibakar Delapan Kali” yang berisi hasil wawancara tim Narasi dengan Pak Syahidin dan putrinya Maryam. Dalam video tersebut, Pak Syahidin menjelaskan bagaimana kondisi kehidupannya di Transito. Maryam, putri Pak Syahidin, juga mendapat perlakuan berbeda dari teman-teman dan gurunya yang menulis “anak Ahmadiyah” di rapor Maryam. Pak Syahidin mengaku sudah delapan kali ditato dan diusir paksa (Narasi Newsroom, 2022).

Berdasarkan permasalahan di atas, diketahui bahwa kekerasan atas nama agama telah terjadi di Indonesia. Mulai dari munculnya kasus diskriminasi, penganiayaan, perampasan hak, bahkan merenggut kenyamanan dan keamanan korban. Padahal, dalam agama tidak ada yang membenarkan melakukan tindakan kekerasan. Agama memang berpotensi sebagai penyebab konflik, namun agama juga bisa menjadi solusi bagi terwujudnya perdamaian (Isnaeni et.al., 2014). Konflik yang terjadi tidak hanya antar agama tetapi juga terjadi di dalam agama itu sendiri. Walaupun merasa satu agama, ikatan kekeluargaan harusnya lebih erat. Akan tetapi, pada kenyataannya terjadi kejadian sebaliknya.

Wijaya Herlambang (2013) berpendapat bahwa bentuk-bentuk kekerasan budaya pada masa Orde Baru melegitimasi antikomunisme pasca-1965. Produk budaya yang digunakan dalam kekerasan ini antara lain negara, ideologi, museum, film, diorama, cerita rakyat, karya sastra, agama, buku bahan siswa, dan sebagainya. Berbeda dengan tulisan-tulisan Wijaya Herlambang yang membahas bentuk-bentuk normalisasi kekerasan, Okky Madasari justru ingin menjadikan tulisannya sebagai bentuk kritik terhadap orang-orang yang membenarkan tindakan kekerasan.

Okky Madasari adalah seorang penulis dan jurnalis. Pada November 2022, Okky Madasari menerima “Penghargaan Anugerah

Sabda Budaya” Kategori Bidang Sastra dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Pada tahun 2012, Okky Madasari meraih Penghargaan Sastra Khatulistiwa dengan novelnya, *Maryam*. Novel tersebut menceritakan kasus persekusi dan kekerasan yang dialami jemaah Ahmadiyah. Kisah yang ditulis dalam bentuk novel merupakan bentuk representasi dari kehidupan jemaah Ahmadiyah.

Penelitian dengan objek yang sama, yakni novel *Maryam* karya Okky Madasari, pernah dilakukan oleh Ahmad Bahtiar dan Adenarsy Aver Rahman (2018) juga meneliti novel *Maryam* dengan judul “Konflik Agama dalam novel *Maryam* Karya Okky Madasari”. Berbeda dengan Sipayung dan Zaahiroh, Bahtiar lebih memperjelaskan bentuk konflik yang ada dalam novel *Maryam* adalah konflik agama. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Maria Novenia, et al., (2019) yang dimuat pada Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, dengan judul Strategi Dominasi dalam novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bour”. Pada artikelnya, Novenia hanya membahas mengenai alur dan relasi atau jejaring antar tokoh.

Kemudian pada tahun 2022, Azizatur Rahma (2022) melakukan penelitian yang diterbitkan di Jurnal Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (JIN Walisongo) dengan judul “Subalternitas Perempuan dalam novel *Maryam* Karya Okky Madasari”. Rahma menyimpulkan bahwa tokoh perempuan pada novel *Maryam* mengalami pengucilan dan diusir. Perempuan subaltern dalam novel tersebut mampu bersuara dan tidak hanya diam ketika mendapat perlakuan berbeda karena aliran yang dia anut. Perbedaan artikel ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan teori yang berbeda, yakni teori kekerasan dari Johan Galtung. Teori tersebut akan digunakan peneliti untuk menganalisis potret kekerasan apa saja yang dialami oleh tokoh pada novel *Maryam* sehingga dapat diketahui kekerasan apa saja yang dialami oleh para tokoh.

Berdasarkan isu dan adanya kedekatan karya sastra berupa novel *Maryam* karya Okky Madasari yang tidak hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga kritik sosial yang direpresentasikan dalam bentuk permasalahan sosial berupa tindak kekerasan yang dialami oleh jemaah Ahmadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret kekerasan yang terdapat pada novel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Maryam* dengan pendekatan sosiologi sastra

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 355-361

dan menggunakan teori kekerasan Johan Galtung. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah potret kekerasan yang dialami oleh para tokoh beraliran Ahmadiyah yang bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan yang dialami oleh para tokoh beraliran Ahmadiyah.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Maryam* karya Okky Madasari dengan jumlah 280 halaman, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca adalah teknik membaca secara intens novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan maksud supaya peneliti memahami isi novel dengan baik. Setelah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik yang dipilih, berikutnya dilakukan analisis gambaran kekerasan yang terdapat pada novel *Maryam* karya Okky Madasari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung adalah tindakan kekerasan secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh pelaku kekerasan secara terang-terangan (Galtung, 1996: 31-32). Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bentuk kekerasan langsung secara fisik yang diterima Jemaah Ahmadiyah dalam novel *Maryam*.

Potret kekerasan berlatar waktu pada tahun 2001. Jemaah Ahmadiyah yang diceritakan pada novel adalah keluarga Maryam yang terdiri dari Pak Khaeruddin, Bu Khaeruddin, dan Fatimah. Pada tahun tersebut, Maryam telah memutuskan untuk menikah dengan Alam dan meninggalkan keluarganya, sehingga Maryam tidak ikut menjadi korban.

Pada novel *Maryam*, diceritakan bahwa tiba-tiba orang-orang menjadi beringas. Melempar batu hingga merusak rumah dan melukai beberapa orang. Awalnya terjadi di desa sebelah, kemudian sampai di kampung Pak Khaeruddin. Namun, sebelum adanya tindakan yang berlebihan dari tetangga Pak Khaeruddin, tokoh Khaeruddin sudah memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya serta harta benda yang tidak bisa dia bawa pergi termasuk rumah peninggalan orang tuanya.

Belum kunjung berhenti, pada tahun 2005 terjadi penyerangan lagi yang menimbulkan adanya potret tindakan kekerasan langsung yang terdapat pada kutipan data berikut:

"Usir! Usir!" teriak mereka. Terdengar bunyi "brak" dan "klontang". Mereka melempar sesuatu ke rumah yang dilewati. (Madasari, 2012: 225)

Batu-batu dilempar begitu saja. Ada beberapa yang orang kena. Berteriak kesakitan. Beberapa berdarah...(Madasari, 2012: 225)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya bentuk kekerasan berupa pengusiran paksa dengan melakukan tindakan pelemparan batu, parang, dan merusak rumah serta sarana dan prasarana milik jemaah Ahmadiyah. Peristiwa pada kutipan di atas terjadi pada saat acara empat bulanan kehamilan Maryam.

Selain kekerasan fisik yang menimbulkan luka dan kerusakan fisik, kekerasan langsung juga dialami jemaah Ahmadiyah, seperti yang dialami keluarga Pak Khaeruddin. Kutipannya sebagai berikut:

Maka biasa saja ketika satu dua kali dalam obrolan ada yang berkata, "itu beda, itu Islamnya Pak Khaeruddin," atau "itu masjid kelompoknya Pak Khaeruddin." (Madasari, 2012: 56)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kekerasan verbal yang menimbulkan trauma. Hal tersebut juga dialami oleh Maryam saat dia datang ke kampungnya dan berniat mencari tempat tinggal baru keluarganya. Hal tersebut tergambar pada kutipan data berikut:

Tak ada yang bisa dikatakan pada tukang ojek. Untuk mengucapkan "kantor Ahmadiyah" rasanya juga tak sanggup. Bagaimana kalau tukang ojek ini salah satu dari orang-orang yang mengusir keluarganya? (Madasari, 2012: 62)

Kutipan data di atas menggambarkan batin Maryam dan penggambaran rasa takut, khawatir, dan trauma yang dirasakan Maryam. Maryam takut tukang ojek yang dipesannya adalah salah satu orang yang menjadi pelaku pengusiran jemaah Ahmadiyah. Setelah memutuskan untuk pergi ke masjid utama Ahmadiyah atau kantor Ahmadiyah, Maryam mendapat penjelasan tentang peristiwa yang dialami Ahmadiyah dari cerita Zulkhair. Zulkhair menceritakan bagaimana kejadian yang menimpa jemaah Ahmadiyah, termasuk perihal Pak Khaeruddin.

Sebelum bercerai dan memutuskan kembali ke Gerupuk, Maryam juga mendapatkan kekerasan verbal berupa

umpatan sesat yang didapatkan dari ibu mertuanya. Berikut kutipan data yang menunjukkan kekerasan tersebut:

“Pak Ustadz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampun kalau memang dulu pernah sesat. (Madasari, 2012: 121)

Kekerasan langsung berikutnya diterima oleh adik Maryam. Fatimah juga mendapatkan kekerasan verbal serupa dengan Maryam. Dia mendapatkan perlakuan berbeda dari teman sekolahnya, seperti yang terdapat pada kutipan data berikut:

Adik Maryam mengalami bagaimana teman-teman akrabnya mulai menjauh, menganggap orang-orang beraliran sesat sama dengan penyakit menular yang harus dihindari atau mereka akan ikut terkena dosa (Madasari, 2012: 73).

Bahkan setelah informasi aliran yang dianut Fatimah terdengar oleh gurunya, Maryam harus menerima kenyataan bahwa dia hanya mendapatkan nilai 6 di mata pelajaran agama. Pada rapornya juga tertulis “anak Ahmadiyah”.

Tokoh berikutnya yang mendapatkan kekerasan fisik adalah Umar. Saat pemakaman Pak Khaeruddin, mertua Umar, Umar sempat beradu mulut dan adu pukulan dengan Pak RT dan warga Gerupuk. Hal tersebut terjadi karena adanya penolakan dari warga Gerupuk mengenai pemakaman Pak Khaeruddin di TPU Gerupuk. Berikut kutipan yang menunjukkan kekerasan fisik pada tokoh bernama Umar:

BUK! Pukulan Umar mengenai muka Rohmat. Orang-orang Gerupuk langsung mengeroyok Umar. Menendang, memukul. (Madasari, 2012: 264)

Tindakan kekerasan langsung dapat terjadi karena emosi yang tidak dikontrol. Latar belakang pendidikan dan ekonomi juga mempengaruhi adanya tindakan kekerasan. Kekerasan langsung yang ada pada novel *Maryam* tidak dijelaskan mengenai siapa oknum yang berada di belakangnya.

Bisa dibandingkan adegan dalam novel dengan kasus nyata yang terjadi di Lombok. Pada tahun 2022 akhir, Najwa Sihab membuat video wawancara dengan korban yang sampai sekarang harus mengungsi dan tinggal di gedung Transito atau gedung imigran yang berada di Lombok. Narasumber pada video tersebut mengaku sudah tinggal di Transito sejak tahun 2008 dan kejadian yang dialami narasumber merupakan yang kedua kalinya.

Penulis novel juga menyinggung persoalan masjid Pak Khaeruddin yang khusus digunakan oleh keluarga Pak Khaeruddin yang mana merupakan jemaah Ahmadiyah. Tokoh Pak Khaeruddin juga jarang bergaul dengan tetangga-tetangganya. Hal tersebut yang menimbulkan rasa curiga, kebencian, yang kemudian ditambah dengan adanya fatwa sesat sehingga menyebabkan bertambahlah emosi dan muncullah tindakan pengusiran serta perusakan sarana-prasarana milik jemaah Ahmadiyah.

## 2. Kekerasan Struktural atau Tidak Langsung

Kekerasan tidak langsung adalah bentuk kekerasan yang berasal dari ruang pribadi atau dari struktur sosial itu sendiri. Bentuk utama kekerasan struktural adalah dari segi ekonomi dan politik (Galtung, 1996: 2 & 31). Pada novel *Maryam*, kekerasan struktural didapatkan jemaah Ahmadiyah pada faktor ekonomi dan pendidikan.

Potret kekerasan struktural pada bidang ekonomi dialami oleh keluarga tokoh utama, yakni keluarga Maryam dan jemaah Ahmadiyah lainnya yang terusir. Bapak Maryam, Pak Khaeruddin, awalnya adalah pengusaha tengkulak ikan. Usahanya mampu membantu perekonomian tetangga-tetangganya yang bekerja sebagai nelayan. Berikut kutipan data yang menunjukkan hal tersebut:

“Tapi yang penting halal dan bisa jalan. Dulu mulai dari seperti ini bisa berhasil. Mudah-mudahan sekarang juga,” kata bapaknya saat mereka sarapan. (Madasari, 2012: 104)

Orang-orang Ahmadiyah yang terusir terpaksa tinggal berhimpitan di masjid dan berakhir di gedung Transito. Perekonomian mereka hancur sehingga mereka harus memulai semua dari nol. Harta benda mereka dirampas, ingin mengambil kembali juga kesulitan, bantuan yang datang juga hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari untuk bersama, bahkan anak-anak mereka terpaksa putus sekolah.

Selain dari segi ekonomi, potret kekerasan struktural juga terjadi pada bidang pendidikan. Pada novel *Maryam*, potret pendidikan tidak dijelaskan secara jelas di mana anak-anak Muslim Ahmadi bersekolah. Anak-anak Muslim Ahmadi mengalami perlakuan berbeda dari teman-teman yang berbeda aliran, bahkan kekerasan dilakukan oleh guru agama. Kekerasan struktural tersebut tergambar pada

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 355-361

tokoh Fatimah. Berikut kutipan data kekerasan struktural yang dialami Fatimah:

Dibantingnya buku-buku agama yang dia pegang ke meja. Katanya, apa lagi yang kurang jakau semua sudah disebutkan di buku... (Madasari, 2012: 75)

...Katanya, kenapa masih juga keras kepala, tetap bertahan meski sudah jelas-jelas menyimpang...

... Fatimah lulus dengan nilai agama 6. Angka paling rendah yang harus didapat jika ingin lulus...(Madasari, 2012: 76)

Peristiwa yang tergambar pada kutipan di atas berawal dari informasi bahwa Fatimah adalah Muslim Ahmadi dan terdengar oleh guru agama Fatimah. Akhirnya, Fatimah dipanggil wali kelas bersama guru agamanya. Fatimah ditanya mengenai informasi yang tersebar di sekolahnya. Setelah Fatimah mengkonfirmasi kebenaran informasi tersebut, guru agama meminta Fatimah untuk segera bertaubat, dan berakibat adanya tulisan kecil di rapor Fatimah yang bertuliskan "Anak-anak Ahmadiyah". Nilai agama Fatimah yang sebelumnya mendapat nilai delapan atau sembilan berubah turun menjadi lima. Negosiasi yang dilakukan Pak Khaeruddin dan Zulkhair hanya menghasilkan angka enam untuk nilai agama Fatimah. Belum selesai, Fatimah mendapatkan titipan surat yang harus diserahkan ke orang tuanya. Dalam surat tersebut, dijelaskan bahwa nilai yang didapat Fatimah adalah bukan karena Fatimah benar dan gurunya mengaku salah, melainkan karena paksaan kepala sekolah dan agar Fatimah cepat-cepat lulus dan pergi dari sekolahnya.

Selanjutnya, kekerasan struktural juga terjadi pada saat pemakaman Pak Khaeruddin. Awalnya, keluarga Khaeruddin berniat untuk memakamkan Pak Khaeruddin di Gerupuk, di dekat makam ayahnya. Mulanya, semuanya berjalan lancar sampai datangnya Pak RT dan beberapa warga yang melarang prosesi pemakaman Pak Khaeruddin di Gerupuk. Jenazah Pak Khaeruddin di bawa ke tempat pemakaman oleh keluarganya menggunakan ambulans. Sesampainya di makam, Umar mencari lahan kosong untuk dijadikan makam mertuanya. Setelah menemukan lahan kosong, tahannya langsung digali. Saat sebentar lagi semuanya sudah siap, tiba-tiba datangnya beberapa laki-laki dan salah satunya adalah ketua RT, yakni Rohmat atau teman kecil Maryam.

Setelah kedatangan Rohmat dan beberapa warga Gerupuk, mulailah perdebatan

mengenai pemakaman Pak Khaeruddin dimulai. Rohmat yang menjabat sebagai ketua RT berbicara dengan Umar dan Maryam. Rohmat merasa benar dan merasa bahwa Khaeruddin tidak berhak untuk dimakamkan di Gerupuk

Bisa dibandingkan adegan dalam novel dengan kasus nyata yang dialami oleh Maryam, anak Ahmadi yang tinggal di Transito. Perekonomian orang tua Maryam hancur dan harus mengungsi di Transito. Di sekolahnya, Maryam mendapat perlakuan berbeda dari teman-temannya. Di lingkungan Transito, Maryam juga tidak bisa ikut bermain dengan anak-anak lain yang non Ahmadiyah. Rapor Maryam juga bertuliskan anak Ahmadiyah (Narasi Newsroom, 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa pada novel *Maryam* terdapat kekerasan struktural yang dipengaruhi kekuasaan (orang yang berkuasa-orang yang dikuasai) terjadi antara jemaah Ahmadiyah dan pemerintah, antara guru dengan murid yang terjadi pada tokoh Fatimah, kemudian kekerasan struktural antara pemerintah (RT) dengan tokoh Pak Khaeruddin. Gambaran kekerasan struktural di atas terjadi akibat adanya kekuasaan yang dimiliki seseorang atau kelompok dan berakibat pada orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan dan minoritas.

### 3. Kekerasan Kultural

Menurut Galtung (1996: 2), kekerasan kultural berwujud simbolis. Hal ini berarti kekerasan dapat terjadi dalam agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu dan hukum, serta media dan pendidikan. Kekerasan kultural yang terdapat pada novel *Maryam* berupa respon orang-orang di sekitar Ahmadiyah yang menyuruh Muslim Ahmadi untuk keluar dari ajaran mereka dan kembali ke ajaran yang benar. Hal tersebut juga tercantum pada fatwa MUI 1998.

Kekerasan kultural pada novel *Maryam* juga berupa perusakan dan penutupan masjid milik Muslim Ahmadi. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut:

"Kantor dan masjid kita disegel. Tidak boleh digunakan. Katanya agar tak ada lagi kerusuhan. Agar kejadian di Gegerung tak berulang," kata Pak Zul. (Madasari, 2012: 236)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya penutupan tempat ibadah jemaah Ahmadiyah beserta kantor organisasinya. Peristiwa tersebut terjadi setelah adanya kerusuhan saat acara 4 bulanan kehamilan Maryam. Masjid adalah simbol bangunan yang menunjukkan

tempat ibadah orang Islam. Adanya penutupan masjid yang merupakan tempat untuk beribadah adalah bentuk kekerasan simbolik.

Dalam lingkungan pendidikan, jemaah Ahmadiyah atau anak-anak Ahmadi juga mengalami kekerasan kultural. Hal tersebut direpresentasikan oleh tokoh Fatimah. Saat itu, Fatimah merupakan siswa SMA kelas tiga. Peristiwa bermula ketika informasi aliran yang dianut Fatimah diketahui oleh teman-temannya di sekolah, sampai muncullah ejekan dan umpatan kepada Fatimah. Berikut kutipan data yang menunjukkan hal tersebut:

...menganggap orang-orang beraliran sesat sama dengan penyakit menular yang harus dijauhi atau mereka akan ikut terkena dosa (Madasari, 2012: 73).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa aliran agama yang dianut Fatimah dianggap seperti penyakit yang menular. Hal ini dalam artian siapa yang berhubungan dengan Fatimah akan mendapatkan dosa yang sama dengan Fatimah.

Kekerasan kultural juga dialami oleh tokoh utama novel *Maryam*. Maryam mendapat perlakuan berbeda dari ibu mertuanya. Bermula dari pernikahan Maryam dengan Alam, perbedaan aliran yang dianut keduanya membuat keraguan kedua keluarga Alam dan Maryam. Awalnya, sebelum akad nikah Alam dan Maryam, Maryam diminta untuk membaca syahadat. Hal tersebut sebagai tanda bahwa Maryam resmi kembali masuk Islam. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Meminta Maryam menirukan segala ucapan yang dikatakan. Kalimat syahadat. Tanda lisan telah masuk Islam. (Madasari, 2012: 110)

Tidak hanya diminta untuk mengucapkan kalimat syahadat, Maryam juga selalu disindir dan dimintakan doa kepada ustaz supaya Maryam diberi ampun atas kesalahannya menjadi Muslim Ahmadi dan meminta agar segera diberi keturunan. Hal tersebut terjadi ketika Maryam dan Alam tidak kunjung diberi momongan. Ibu Alam merasa bahwa hal tersebut terjadi karena dosa Maryam yang telah menganut aliran sesat.

Gambaran kekerasan kultural yang ada pada novel *Maryam* berupa penutupan tempat ibadah, menganggap aliran Ahmadiyah sebagai penyakit menular, dan adanya perintah untuk mengucapkan syahadat sebagai tanda masuk Islam kepada tokoh Maryam. Gambaran kekerasan kultural tersebut terjadi kepada tokoh beraliran Ahmadiyah. Muslim Ahmadi yang memilih dan memutuskan bagaimana

cara mereka beribadah dan kepada siapa mereka berpedoman. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tidak adanya pemenuhan hak untuk memilih ajaran apa yang mereka pilih dan terdapat perenggutan hak yang dilakukan melalui kekerasan kultural atau simbolis.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Maryam* terdapat empat kekerasan fisik yang diterima oleh tokoh Maryam, Fatimah, Umar, dan Khaeruddin; tiga kekerasan struktural yang terjadi antara guru agama dengan Fatimah, perekonomian Khaeruddin, dan kekerasan struktural yang terjadi pada pemakaman Khaeruddin yang terjadi antara keluarga Khaeruddin dengan Pak RT dan warga Gerupuk; dan tiga kekerasan kultural berupa penyegelan masjid, aliran yang diibaratkan sebagai penyakit menular, dan adanya perintah untuk mengucapkan syahadat kepada Maryam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, A. (2018). *Konflik Agama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 7(2), 161. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.683>
- BBC News Indonesia. (2021, September 6). *Masjid Ahmadiyah Sintang diserang: 'Perempuan Trauma dan Takut Keluar Rumah. Badan Gemetar dan Lemas'*. [bbc.com. Retrieved from https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58455599](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58455599)
- Budiwanti, E. (2009). *Pluralism Collapses: A Study of the Jama'ah Ahmadiyah Indonesia and its Persecution*. <http://ssrn.com/abstract=1645144>
- Burhani, A. N. (2021). *It's a Jihad: Justifying Violence towards the Ahmadiyya in Indonesia*. TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia, 9(1), 99–112. <https://doi.org/10.1017/trn.2020.8>
- Galtung, J. (1969). *Violence, Peace and Peace Research*. Journal of Peace Research. 6(3), 168.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute
- Herlambang, W. (2014). *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Marjin Kiri. Katarina, M., Magister, S., Sastra, K., & Budaya, D.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 355-361

(2021). *Analisis Struktural Genetik pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8).  
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3808>

Madasari, Okky.(2012).Maryam. Jakarta: Gramedia.

Narasi Newsroom.(2022, Desember 13). *Jadi Ahmadiyah: Harta Dijarah & Rumah Dibakar Delapan Kali*. Reality Bites. Narasi Newsroom. Retrieved from <https://www.YouTube.com/watch?v=t3zZ46vX7RY>

Novenia, M., Yapi Taum, Y., & Peni Adji, dan S. (2019). Strategi Dominasi dalam Novel *Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu*. (hal. 102–111). *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*.

Rahma, A. (2022). *Subalternitas Perempuan dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. (hal. 9–20). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.  
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v6i1.6352>

Rohmawati Dewi, L., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2020). *Analisis Strukturalisme Genetik dan Nilai Karakter Novel Maryam Karya Okky Madasari Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas*. *Basastra*.

Ummah, A. (2016). *Ahmadiyah dan Hak atas Kebebasan Beragama di Indonesia*. (hal. 59–76.) *JURNAL KEAMANAN NASIONAL*.